

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEBERAGAMAAN
DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN SEHAT**
(Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)

Oleh: Dewi Sadiyah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung

ABSTRACT

Educational value as a teaching or counseling leads students to realize the value of truth, goodness, and beauty, through the process of the correct value judgments and habituation to act consistently. So the process of education in teaching and learning activities require a variety of methods through modeling, or good advice, loving attention [*mauidhah hasanah*], and *riyadhah* through habituation. This is also equipped with a curriculum of Darul Arqam “balanced” and “integrated” between religious instruction in general subjects. The teacher expected goals in line with the vision and mission of Darul Arqam Madrasah Aliyah equipped with extra-curricular activities and school discipline. Someone with a healthy personality can give happiness to her needs through behaviors (adjusted) with the environmental norms and needs of his conscience, thus forming the character of the students become independent, accomplished, happy, sholeh, honest, faithful and pious to Allah SWT.

Keyword: Educational Values, Methods, Curriculum, Objectives, and the Healthy Personality.

ABSTRAK

Nilai pendidikan dalam bimbingan dan konseling mengarahkan siswa untuk menyadari pentingnya dari kejujuran, kebaikan, keindahan melalui berprasangka baik dan kebiasaan berkelakuan konsisten. Maka prosen aktifitas belajar dan mengajar membutuhkan berbagai metoda melalui permodelan atau nasihat yang baik, perhatian kasih saying (*mauidhah hasanah*) dan *riyadhah* melalui pembiasaan. Ini juga dilengkapi dengan kurikulum Darul Arqam “berimbang” dan “terpadu” dalam nilai-nilai keagamaan dengan subjek umum. Tujuan yang diharapkan guru sesuai dengan visi dan misi Madrasah Aliyah Darul Arqam yang dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan tertib sekolah. Seseorang dengan kepribadian sehat dapat memberikan kebahagiaan sebagaimana yang diharapkannya melalui kebiasaan (pembiasaan) dengan norma lingkungan dan hati nuraninya, bertujuan membangun karakter siswa menjadi mandiri, harmonis, bahagia, sholeh, jujur, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Metoda, Kurikulum, tujuan dan kepribadian sehat.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan

kepribadian sehat yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat meng-aktualisasikan dirinya (*self actualizing*). Kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) bahwa Ia dinilai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hidupnya tenang, selaras dengan dunia luar dan dengan dirinya sendiri, tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan dan tidak merusak diri dan orang lain

serta mampu memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya. Sementara karakteristik kepribadian sehat pandangan Hurlock (1974:425) bahwa karakteristik kepribadian sehat (*healthy personality*) ditandai dengan yaitu: Mampu menilai diri secara realistik, menilai situasi secara realistik, menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian (*autonomi*), dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia. Sementara tujuan pendidikan dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, bahwa : ...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas, bahwa yang dimaksud manusia seutuhnya yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian sehat dapat diwujudkan kalau kepada yang bersangkutan diberikan Pendidikan Agama Islam yang merupakan bagian dari program Pendidikan Umum. Hal ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1990:26) bahwa: "Pendidikan Umum sebagai program pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai kepada manusia yang sudah tua. Yang diberikan melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah." Sementara manusia yang utuh menurut Dahlan (1988:14) bahwa "Manusia utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia kaffah dalam arti satu niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Semua itu akan

diperhadapkan kepada Allah SWT." Dilengkapi dengan pandangannya Najati (2005:426) bahwa "Khususnya agama Islam, membantu kita memberikan bukti-bukti keberhasilan keimanan kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta berbagai penyakit kejiwaan yang adakalanya terjadi".

Ditelaah dari sudut kajian Pendidikan Umum, nilai-nilai perilaku keberagamaan dalam membina kepribadian sehat merupakan salah satu kajian yang esensial, karena lebih banyak mengarah kepada terciptanya pengembangan atau pembinaan kondisi kedewasaan dan kemandirian peserta didik, agar kehidupannya menjadi mantap, bahagia, harmonis, memiliki nilai-nilai yang prinsipil bagi kemanusiaan, dan kemanusiawian dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Nelson (1952:73) berpandangan bahwa "*General Education: To develop and improve moral character*". Atau menekankan pada pengembangan karakter moral.

Pegembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian yang sehat tidak dapat dilakukan hanya melalui nasihat, akan tetapi harus dimulai dari contoh keteladanan para guru, kepala sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan lainnya. Semua itu dilandasi oleh keikhlasan, kesucian, dan perubahan sikap untuk memenuhi hasrat religiusnya atas dasar karena Allah (*Lillah*) (Djamari, 1988:13).

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan siswa, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang dididikan, seperti timbulnya pergeseran nilai, bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya

gejala-gejala negative berupa merebaknya dekadensi moral (kepribadian menyimpang) dewasa ini di kalangan remaja. Oleh karena itu, guna menghindari semakin rusaknya komitmen berkepribadian sehat, maka diperlukan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat siswa yang bisa diimplementasikan di sekolah dan berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut: (1) Peranan guru PAI dalam mengembangkan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat, sangat mengkrystal karena menekankan kepada perwujudan sikap, perilaku dan pribadi yang sehat, akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; (2) Orang tuanya bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anaknya. Sebagaimana Hawari (1999:77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah sebagai suatu konsep yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang bertolak belakang dengan eksistensi pemahaman keberagaman siswa di sekolah. Dalam keadaan demikian lahirlah sikap-sikap tertentu di kalangan siswa yang mencerminkan kegalauan nilai dan kebingungan orientasi, serta adanya kesenjangan antara pendidikan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dengan tingkat pemahaman keberagaman peserta didik; (3) Kepribadian sehat ada kaitannya dengan kepribadian utuh berarti kepribadian mantap, matang (dewasa) atau sehat yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan umum. Menurut Phenix (1964:28) kepribadian utuh bercirikan mempribadinya nilai-nilai esensial yang

meliputi nilai simbolik, estetik, etik, empirik, sinoetik dan sinoptik pada diri individu; dan (4) Ketertarikan adanya keberhasilan yang dilakukan oleh para pengelola Ma'had Darul Arqam Garut, menunjukkan sekolah yang berbeda dengan sekolah umum yang berbasis pesantren lainnya. Kebijakan Ma'had Darul Arqam Garut, sebagaimana yang dituangkan dalam aturan penyelenggaraan pendidikan, diarahkan untuk terciptanya (sukses belajar mengajar, sukses berprestasi, dan berprestise, sukses kaderisasi organisasi) kehidupan dan keadaan yang tertib, aman, nyaman, sejahtera, dan memberikan arahan bagi terciptanya situasi tertentu terhadap lembaga pendidikan, (Ma'had Darul Arqam, 2008:6). Penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas sekolah ditata searah dengan visi dan misi yang diemban sekolah di antaranya menyelenggarakan dan mengembangkan model-model pembinaan dan pengkaderan serta aktivitas dakwah islamiah, sehingga mem-berikan iklim tersendiri dalam seluruh konteks pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apakah tujuan yang ingin dicapai oleh guru PAI dalam membina kepribadian sehat? Apakah metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membina kepribadian sehat? Apakah kurikulum yang digunakan guru PAI dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah? Bagaimana pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan terhadap 2 orang kepala

sekolah (*akhwat dan ikhwan*), 1 orang wakil kepala sekolah, 3 orang guru agama, 3 orang guru pembina, 2 orang guru BP, 9 orang siswa/siswi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui: “a. reduksi data, b. penyajian data, dan c. penarikan kesimpulan dan verifikasi” (Milles & Huberman, 1992:16-19).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menganalisis data hasil penelitian, bahwa tujuan yang diupayakan oleh guru PAI untuk mengembangkan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah, dapat diinterpretasikan bahwa upaya guru PAI telah diwarnai oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Segala upaya yang dilakukan oleh guru PAI (ARg, ESg, dan NHg) dalam pembinaan akhlak yang baik, sudah mengarah kepada pencapaian satu tujuan yaitu manusia memiliki kepribadian utuh, dalam arti selamat di dunia dan di akhirat. Dalam mencapai tujuan tersebut, mereka lakukan berulang-ulang dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang cukup kuat, walaupun dengan cara pendekatan yang berbeda dalam menampilkan perilakunya, akan tetapi tujuan tetap menjadi harapan bersama sebagai sesuatu yang ingin dicapai. Pembinaan kepribadian sehat terhadap siswa yang dilakukan oleh guru PAI, merupakan alat untuk membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari, yang mencakup *hablum minallah* dan *hablum minannas*, akhirnya tercipta kehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat, sehingga disenangi dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga

orang guru PAI (ARg, NHg, dan ESg) di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, mengenai tujuan pembinaan kepribadian sehat siswa yang diharapkan di sekolah, adalah agar semua siswa mempunyai tujuan hidup yang islami sebagai pedoman hidup di dunia dan bekal hidup sesudah mati di akhirat, berakhlak yang terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, menghargai teman sebaya dan sayang kepada yang lebih muda. Al-Quran diturunkan kepada manusia sebagai makhluk yang memerlukan komunikasi, (Sauri, 2009:29). Kemudian kalau dikaitkan dengan pendidikan nilai-nilai keberagaman, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu, manusia terbaik yang sebagai tujuan pendidikan, Tafsir (2007:75).

Adapun menurut ASk dan Hk, dengan menyadari potensi yang dimiliki manusia, Ma’had Darul Arqam yang berusaha untuk memaksimalkan potensi siswa dan mem-bimbingnya, agar menjadi anak yang shaleh dan insan yang dicintai Allah SWT. Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan guru agama Islam dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa. Adapun pribadi sehat mengandung pengertian sehat atau kesehatan di sini menurut *World Healty Organization (WHO)* adalah suatu kondisi Sejahtera Jasmani, Rohani serta Sosial Ekonomi, <http://www.anakui.com/forum/topik.php?id=609/2/2009>. Tujuan ini, terkandung dalam perilaku guru pembina ketika mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan bimbingan baca tulis Al-Quran lengkap dengan penafsirannya secara sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan guru dan siswa tersebut, adalah makna nilai ketaatan, nilai kesungguhan dan nilai kejujuran. Nilai kesungguhan

dan nilai ketaatan terungkap pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam shalat. Untuk menyatakan kesungguhan dalam shalat perlu adanya pengucapan bacaan shalat yang benar, penghayatan, menghadirkan Allah dalam perasaan sedang shalat seolah-olah tampak berhadapan sedang memperhatikan. Adapun nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam shalat tidak mengurangi dan tidak melewati petunjuk pelaksanaan shalat yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Selain nilai kejujuran, guru PAI juga berharap agar siswa dalam melakukan semua kegiatan di luar shalat pun akan bersikap jujur, berdisiplin dengan penuh keikhlasan.

Sementara metode keteladanan yang digunakan untuk mempengaruhi siswa dalam membina kepribadian sehat adalah dengan penampilan guru PAI dan guru-guru lainnya sebagai sosok yang patut diteladani. Mereka secara tidak langsung telah membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai keberagamaan dengan baik, melalui: Keteladanan, disiplin waktu, ketaatan beribadah, kebersihan, ketertiban, peraturan sekolah, keindahan penataan fisik sekolah, penampilan berpakaian, berbicara dan berbuat/bertindak. Yang demikian itu, mereka lakukan agar bisa diteladani oleh siswa untuk melakukan hal yang baik. Adapun metode keteladanan yang mereka lakukan selalu disesuaikan dengan konteksnya misalnya, sewaktu suara adzan berkumandang guru PAI memberhentikan aktivitasnya dan mendengarkan dengan khidmat sampai selesai. Selanjutnya pada saat asiknya istirahat guru dan para siswa melaksanakan shalat berjamaah Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya di masjid, sambil mendengarkan ceramah yang dilaksanakan oleh

para siswa secara bergiliran, dan kalau ada masalah diselesaikan sampai tuntas (baik di sekolah, di asrama, maupun di masjid), dan lainnya. Dengan demikian siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, diberi sanksi, sebelumnya diberi peringatan dulu, akhirnya siswa yang belum melaksanakan shalat berjamaah merasa sadar dan terketuk hatinya untuk segera melaksanakan shalat berjamaah. Selain keteladanan seperti di atas, semua siswa di saat masuk dan keluar meninggalkan kelas selalu mengucapkan salam. Keteladanan lain terlihat dari perilaku guru PAI yang selalu datang lebih awal atau tepat waktu, dengan pakaian dan penampilan rapi serta berlaku adil. Begitu juga peserta didik, mencontoh apa yang guru kerjakan dalam menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan. Upaya lain dalam menanamkan kedisiplinan, diterapkan pada kegiatan keberagamaan terutama mengenai waktu, sering diungkapkan ARg yaitu pandai-pandailah menggunakan waktu. Sedangkan peraturan tata tertib dan menjaga kesopanan yang dibuat Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut dilaksanakan dengan kerelaan hati yang ikhlas. Sementara metode guru PAI melalui mauidhah hasanah atau nasihat yang baik untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berkepribadian sehat, ternyata dilakukan tidak hanya terbatas dalam konteks rutinitas kegiatan yang sudah berlabelkan agama saja, akan tetapi dilakukan juga pada setiap kesempatan dalam segala bentuk kegiatan kehidupan baik dalam situasi formal di kelas, di masjid, di asrama, atau di luar kelas. Dengan cara dan situasi demikianlah guru PAI dan guru-guru lainnya, memberikan keteladanannya sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi siswa yang berkepribadian sehat. Dalam mempertahankan nilai-nilai religius siswa di sekolah,

melalui *mauidhah hasanah* ternyata dilakukan secara menyeluruh di antaranya: Mencakup seluruh kondisi kehidupan, aneka peristiwa alam semesta, dan fenomena-fenomena kekuasaan-Nya serta karunia Allah SWT. Guru PAI (ARg) terbiasa memberikan nasihat diselingi dengan humor dan tanya jawab, ketika melihat muridnya merasa jenuh dengan pelajaran yang banyak, atau murid yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari pengamatan di lokasi penelitian, nilai dasar yang hendak dicapai adalah nilai ketuhanan, pemberian *mauidhah hasanah* lebih dipahami sebagai ikhtiar untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan pribadi manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Cara pemberian *mauidhah hasanah* dimaksudkan juga untuk mengingatkan kembali kepada para siswa tentang apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai muslim sejati. Dengan cara tersebut guru PAI bermaksud mengajak siswa agar melakukan apa yang dipesankannya, dan bukan hanya sekedar membina akhlak dan perilaku siswa saja, melainkan juga untuk membina suasana nilai kebersamaan dalam kehidupan sekolah, menampakkan kepedulian guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan disiplin dan bertanggung jawab sebagai perwujudan sosok manusia yang berkepribadian sehat dan insan kamil. Perhatian guru PAI dan guru-guru lain dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tidak hanya bermakna komunikasi lisan semata, akan tetapi mengandung makna yang lebih penting yaitu terkemuka adanya perhatian dan kepedulian guru yang sangat mendasar mengingatkan kembali kepada siswa akan tugas-tugas yang mereka emban sebagai hamba yang selalu beribadah kepada Allah

SWT. Dengan bertanya, guru PAI telah mengingatkan siswa agar mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dapat membantu mengatasinya. Atas dasar perhatian dan pemahaman terhadap keadaan dan latar belakang yang menjadi persoalan siswa, tindakan guru akan lebih terarah dan tepat sarannya dalam memecahkan persoalan yang dimiliki siswa. Melalui perhatian, berarti para guru telah saling menasehati, mengingatkan, dan mentaati suatu kebenaran dan kesabaran yang merupakan wujud kepedulian sosok manusia yang berkepribadian sehat, Q.S. al-Ashr/103:3.

Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan guru PAI, baik dalam konteksnya yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai akhlak atau kepribadian sehat siswa, cara mengkaitkannya dengan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan lingkungannya, jelas memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru PAI dan guru-guru lainnya sangat mempengaruhi pertumbuhan perilaku siswa dari kurang baik menjadi baik, dan dari baik menjadi lebih baik. Keteguhan pribadi guru PAI dan guru-guru lainnya telah mendorong mereka untuk menciptakan pembiasaan dalam bentuk realisasi program kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ditindaklanjuti oleh para siswanya. Dalam kegiatan tersebut guru PAI tampak memfasilitasi kesempatan siswa untuk berbuat sesuai dengan kapasitasnya, namun tetap dalam perhatian sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti tersebut di atas, pembiasaan yang dilakukan guru PAI akan menjadi titik awal perbuatan siswa untuk lebih meningkatkan : Ketaatan terhadap Allah, penampilan berpakaian yang bersih dan sehat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, disiplin, dan tatakrama kesopanan.

Perubahan tersebut terlihat pada kelas XI dan kelas XII sedangkan pada kelas X masih kurang perubahannya, yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dalam perilaku siswa yang bermuatan kepribadian sehat dan berakhlak mulia.

Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut menggunakan KTSP, yang untuk selanjutnya disebut “Kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut”, yang dilakukan guru PAI dilihat dari substansinya lebih berupaya dalam pembinaan akhlak yang mulia dan kepribadian sehat serta kesetiakawanan sosial siswa. Seperti yang disampaikan oleh ARg, salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak siswa yang baik, serta memiliki kepribadian sehat, agar lebih mantap dan teraplikasi dalam kehidupan nyata adalah melalui bimbingan agama di pesantren, sekolah, keluarga, masyarakat, dan mengembangkan spiritualitas melalui wirid serta amalan nyata dalam bentuk aksi sosial.

Dalam mencapai keseimbangan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran-pelajaran umum keduanya sama-sama dibelajarkan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran secara komprehensif yang mengintegrasikan sains religious (*al-Ulum al naqliyah*) dan sains rasional (*al-Ulum al-aqliyah*). Menyelenggarakan pendidikan khusus kepesantrenan dalam penguasaan *al-ulum al naqliyah* melalui pendidikan bahasa Arab, bahtsul kutub, dan kemuhammadiyah. Menurut ARwk, dalam melaksanakan kurikulum yang banyak, tentu memerlukan pengaturan waktu belajar yang efektif dan efisien, dengan ketentuan murid atau santri belajar setiap hari dimulai pada pukul 05.00 pagi sampai dengan pukul 09.00 malam, istirahat (untuk makan siang yang telah tersedia di sekolah, shalat berjamaah pada waktu Shubuh, Duhur, Ashar,

Maghrib, dan Isya, ditambah shalat Tahajjud dan sunah lainnya, serta kegiatan lain yang langsung dibimbing oleh guru Pembina. Setiap hari sebelum shalat berjamaah para santri selalu bertadarus Al-Quran, pada jam pertama diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang murid antara 5 s.d 10 menit. Sedangkan dalam penyempurnaan tata tertib sekolah dengan menambahkan beberapa point yang bernilai islami seperti, membiasakan berpakaian sopan dan menutup aurat khususnya bagi akhwat, diusahakan siswa datang ke ruangan kelas tepat waktu, bagi siswa yang berprestasi tidak dipungut uang bayaran tetapi mereka diberi beasiswa, dibiasakan para siswa untuk memberikan sedekah semampunya kepada orang yang tidak mampu, hal tersebut karena adanya itikad baik dari para pelaku pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, secara formal menurut ARg, pelaksanaan kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru PAI di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, menerapkan pada kurikulum (KTSP) tahun pelajaran 2009/2010. Pelaksanaan tersebut, dengan maksud untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian sehat, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., sebagaimana yang tertera dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Kemudian ARg, menyatakan pula tindakannya didorong oleh rasa tanggung jawab dan perintah agama. Menurut ASk, dalam penataan situasi keberagamaan di sekolah lebih banyak mengandalkan inisiatif dari para pelaku pendidikan yaitu pimpinan pondok, kepala sekolah, guru PAI dan guru lainnya, dan siswa.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI bersama guru lainnya, pada kelas X dan XI yaitu agar bisa mengembangkan pengajaran

sesuai dengan harapan dan orientasi sekolah, namun pada kelas XII guru PAI, secara optimal melakukan upaya pencapaian target kurikulum dengan jalan bimbingan belajar intensif mengikuti kegiatan bimbel, adapun materinya yang di-UN-kan, pengembangan, dan implikasinya untuk mempersiapkan ke Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, orientasi dari pelaksanaan kurikulum pesantren menurut ARwk, adalah untuk memodifikasi model pesantren sebagai suatu pendidikan yang memiliki orientasi agar manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi akal, dapat mengembangkan akhlak yang mulia dan memiliki kepribadian sehat, melalui pendidikan nilai-nilai keberagamaan secara formal dengan mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi sosial masyarakat untuk mengoptimalkan mutu lulusan sebagai individu yang utuh, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Eksistensi guru PAI dalam meningkatkan kualitas siswa melalui kebijakan kurikulum yang mengacu kepada Tujuan Pendidikan Nasional, secara operasional, wawasan kurikulum tersebut, dilaksanakan agar materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut untuk mencapai harapan prestasi akademis yang optimal. Namun menurut ASk, dalam pelaksanaannya kurikulum Madrasah Aliyah Darul Arqam lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai keberagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari, di samping menguasai sejumlah materi-materi yang tertera dalam kurikulum. Dalam membina dan memantau pelaksanaan program ekstra dan intra kurikuler yang dilakukan oleh guru pembina, dengan tujuan agar siswa dalam kebebasan memilih kegiatan ekstra tersebut, tetap senantiasa terarah dan dalam bingkai akhlak karimah yang memiliki kepribadian sehat. Dilihat dari komposisi kecenderungan produk

Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut boleh dikatakan memiliki potensi yang mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan sederajat. Menurut ASk bahwa Madrasah Aliyah telah memperoleh berbagai prestasi yang telah diraihinya baik dari cabang olah raga maupun prestasi akademik.

Program Ekstrakurikuler yang sangat mendukung kegiatan nilai-nilai keberagamaan terutama kajian program mediator; bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan karya ilmiah. Semua sivitas akademik menurut NHg perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak atau program yang satu dengan pogram lainnya, sehingga bisa saling memberi dan menerima dalam berbagai hal. Sebagai muslim menurut NHg, tindakan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa adalah manifestasi dari nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam membina kepribadian sehat atau akhlak siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut yang dilakukan oleh guru PAI, tidak lepas dari kurikulumnya. Secara umum kurikulum yang dijadikan rujukan adalah: Kurikulum (KTSP) yang dilengkapi dengan program ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan tata tertib sekolah. Kurikulum Ma'had Darul Arqam yang bersifat "Berimbang" dan "Terpadu" (Ma'had Darul Arqam, 2008:18). Kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana penunjang untuk memunculkan semua potensi yang dimiliki santri. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting mengembangkan potensi santri dalam hal kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan kreativitas.

Dengan adanya kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dalam melahirkan kebijakan operasional pembinaan akhlak, maka jelas upaya guru PAI

dalam pembinaan kepribadian sehat atau akhlak terhadap siswa memiliki dasar hukum yang kuat dan dapat dibenarkan. Keseluruhan program pendidikan yang ada, berupaya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa secara *holistik* yang dilakukan baik di sekolah atau kelas dan di luar kelas. Keseimbangan dalam mengembangkan potensi dasar manusia, berarti menjadikan potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni “*insan kamil*” Tafsir (1990:130).

Pengembangan model pendidikan nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat yang ditampilkan oleh guru PAI dalam wujud ucapan, pikiran, dan tindakan telah membawa hasil yang tampak dalam perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa sosok guru PAI telah berhasil dalam membangun iklim yang kondusif bagi siswa dalam mengembangkan dirinya dan memupuk semangat beragama. Dari penampilan guru PAI dan guru lainnya yang demikian adanya, maka lahir perilaku siswa yang menurut hasil pengamatan, mereka selain melakukan ibadah-ibadah yang wajib (shalat berjamaah Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya), juga yang sunat (puasa Senin dan Kamis), shalat Tahajjud, dan lainnya, yang secara moralitas dapat dijadikan indikator penunjuk tingginya kesadaran beragama. Mereka juga memiliki inisiatif untuk menggunakan peluang-peluang bagi semangat keislamannya, dan terikat oleh tata tertib sekolah, seperti; berupaya dalam berpakaian yang menutupi aurat, mereka juga mengikuti kajian keislaman, dan organisasi kemuhammadiyah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam diri siswa tumbuh komitmen beragama yang nilai perilakunya sesuai tatanan hukum wajib dalam pandangan Islam maupun wajib dalam pandangan budaya tata tertib

sekolah. Berdasarkan wawancara dengan ASk dan Hk sebagai kepala sekolah Darul Arqam Garut, dengan banyak belajar menghasilkan pelbagai prestasi. Apalagi yang berprestasi di Darul Arqam bisa mengikuti pertukaran siswa ke luar negeri (USA), beasiswa Santri Berprestasi dari Depag dan dari PTN.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan tentang tujuan guru PAI dalam membina kepribadian sehat siswa adalah: Agar para siswa mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, serta searah dengan (visi, misi) Darul Arqam Garut. Lalu metodenya secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman kepribadian sehat yang diwujudkan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, antara lain menggunakan: Keteladanan, *mauidhah hasanah* atau nasihat yang baik (*Qaulan sadida* Q. S. An Nisa/4:9 dan Al-Ahzab/33:70, *Qaulan ma'rufa* Q. S. Al-Anfal/23:32 *Qaulan baligha* Q.S. An Nisa/4:63, *Qaulan maysura* Q.S. Al-Isra/17:28, *Qaulan layyina* Q.S. Thaha/20:44, 6. *Qaulan karima* Q.S. Al-Isra/17:23), perhatian, dan *riyadhah* melalui pembiasaan. Dan kurikulum yang dijadikan acuan kebijakan oleh guru memiliki inisiatif yang kuat dalam merealisasikan tujuan pendidikan, sehingga lahirlah kurikulum Ma'had Darul Arqam yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu”.

Sementara pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasilnya, terbukti mereka rajin melaksanakan

ibadah-ibadah mahdah yang hukumnya wajib (shalat Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya secara berjamaah), maupun ibadah yang hukumnya sunat (Shalat Tahajjud, puasa Senin dan Kamis, mendengarkan adzan dengan khidmat, mengucapkan salam, berdoa, tadarus Al-Quran, dan tahfizh ayat-ayat Al-Quran). Mereka juga mendapatkan peningkatan dalam pengetahuan seperti menjadi lancar dan fasih membaca dan menulis Al-Quran, menguasai (nalar) beberapa ayat Al-Quran dan beberapa hadits, dan mampu menanggapi isu-isu Islam dalam media masa (Tabloid Hikmah, Risalah, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan Penyuluhan Pendidikan dalam Rangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Pendidikan di FIP IKIP Bandung.
- Hurlock, B. E. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Djahiri, K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Djamari. (1988). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawari, D. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja. Dalam Syahrudin, D. (1999). Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan penerus Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Ma'had Darul Argam. (2008). *Profil Sekolah Kader Muhammadiyah*. Ma'had Darul Arqam Garut: CV. Restu Budaya Parahyangan.
- Milles, M.B. & Huberman, AM. (1984). *Qualitative Data Analysis*. SagePublication Inc.
- Nelson, B.H. (1952). *The Fifty-first Yearbook of One General Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Phenix, P.H. (1964). *Realms of Meaning; A Philosophy of The Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- _____ (2009). *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung.
- Sauri, S. (2009). *Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung.
- Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Tafsir, A. (1990). *Pendidikan Iman dan Taqwa; Kurikulum*, Makalah Seminar Imtaq di IAIN SGD Bandung.
- Tafsir, A. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Utsman, M.N. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Quran dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.

BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

REKOMENDASI

Pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat penting untuk diterapkan di sekolah. Mengingat belum adanya pembinaan kepribadian sehat yang meliputi: Nilai tanggung jawab, kesantunan, mengontrol emosi, kebahagiaan, dan kejujuran. Guru-guru Mahad Darul Arqam diharapkan dalam membelajarkan pelajaran yang bersifat “Berimbang” dan “Terpadu” mencerminkan sosok teladan yang patut dicontoh, bisa mewujudkan peserta didiknya menjadi anak yang shaleh, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.